

# PERAN PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL SEBAGAI WUJUD KEPEDULIAN TERHADAP GENERASI INDONESIA

**Dwi Ulfa Nurdahlia**

IKIP BUDI UTOMO MALANG

Jl. Simpang Arjuno 14B Malang

[dwiulfan@gmail.com](mailto:dwiulfan@gmail.com)

## Abstrak

Isu tentang pembentukan karakter merupakan isu yang terus disuarakan dalam dunia pendidikan. Namun siswa sebagai objek yang dibentuk memerlukan pendampingan dari *stakeholder*. Para *stake holder* tidak hanya para pelaku pendidikan seperti guru yang ada di sekolah, tetapi juga orangtua. Namun, saat ini seorang pendidik menjadi sorotan, seolah menjadi tonggak yang mampu membentuk karakter individu. Terkait dengan anggapan pendidik sebagai tonggak pembentuk karakter individu, hal tersebut menjadikan sebuah tantangan untuk menciptakan individu yang berkarakter sebagai generasi Indonesia.

**Kata kunci:** pendidik, pendidikan, karakter

Kata karakter merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Bahkan dunia pendidikan mulai merasa resah dengan pertumbuhan generasi muda saat ini. Hal ini terbukti, kurikulum sangat menekankan pada pendidikan karakter. Pada dasarnya terdapat beberapa karakter yang bisa dikembangkan dalam dunia pendidikan, misalkan: tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, sopan, patuh pada aturan, peduli, bersih dan sehat, dan kreatif (Warsono, Lewis). Berbicara tentang karakter, ternyata karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan begitu banyak. Namun, pada dasarnya pembentukan karakter ini bisa dibentuk tidak hanya dengan teori konstruktivisme yang mampu menyentuh ranah kognitif dan afektif saja, melainkan secara motorik dengan harapan peserta didik sebagai generasi muda mampu mengaplikasikan karakter yang sudah di tanamkan oleh para pendidik.

Ditengah isu maraknya penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti penyimpangan seksual, kecanduan game, kecanduan NARKOBA, bahkan kejahatan premanisme juga dilakukan para generasi muda usia sekolah. Hal ini menunjukkan betapa generasi Indonesia, sedang mengalami krisis terkait dengan karakter yang seharusnya menjadi potensi untuk melahirkan generasi yang membanggakan bangsa Indonesia. Isu yang sedang terjadi ini menjadi sebuah pekerjaan rumah para pendidik yang bergerak didunia pendidikan. Sebagai seorang pendidik, maka tidak selayaknya menutup mata dengan peristiwa yang sedang menggerogoti dunia pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan karakter merupakan tugas yang harus dikelola oleh para pendidik sebagai salah satu *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 BAB II pasal 6, “ kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Aqib, 2010). Berpijak dari tujuan pendidikan nasional, maka besar harapan negara Indonesia terhadap para pendidik.

Pentingnya membahas peran pendidik dalam membentuk karakter generasi muda. Sebuah penelitian dilakukan oleh Masita (2012) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan

melalui lima tahap: 1) metode pelaksanaan, 2) kegiatan belajar mengajar di kelas, 3) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, 4) kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di sekolah dan diasrama, 5) peran kepala sekolah, guru, dan orang tua. Berdasar penelitian yang dilakukan, ternyata ada beberapa cara dalam membentuk sebuah karakter. Pada dasarnya pembentukan karakter yang paling utama dilakukan oleh orang tua. Penanaman karakter dilakukan sejak dini dan dilakukan setiap hari. Sebab orang tua memiliki waktu yang lebih panjang untuk bersama anak. Orang tua merupakan model pertama yang akan menjadi tolak ukur seorang anak saat melihat sebuah model. Pembentukan karakter individu sejak dini merupakan penentu karakter yang akan melekat pada individu.

Telah tertulis dalam UURI No 20 th 2003 tentang sisdiknas dalam bab I pasal 1, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Aqib, 2010). Sebagai seorang pendidik, maka sangat penting menggali tentang bagaimana peran pendidik dalam pembentukan karakter.

## PEMBAHASAN

### Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada individu tidaklah semudah membentuk garis lurus, melainkan sebuah proses yang harus ditempa sepanjang hayat dan bersifat *holistic*. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles telah mendefinisikan sebuah makna karakter yang baik sebagai kehidupan dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2012). Dapat dijelaskan, bahwa karakter yang baik mampu mengendalikan diri termasuk mengelola emosi diri dan mampu bertutur kata serta mampu menunjukkan mimik serta gestur yang membuat orang lain merasa nyaman ketika melakukan interaksi dengan individu tersebut. Ketercapaian dalam pemebentukan karakter memerlukan kerja keras dari para pendidik sebagai pengganti orang tua, ketika individu berada disekolah.

Selama proses pembentukan karakter, pendidik tidak hanya memberikan pemahaman secara teori. Melainkan juga memberikan contoh, dengan kata lain pendidik menjadi seorang model atau dalam dunia pendidikan terdapat istilah yang sering didengungkan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Yamin, 2013). Makna dari *ing ngarso sung tulodo* menjadi seorang pemimpin harus memberikan tauladan pada bawahannya, dalam dunia pendidikan pendidiklah yang memberikan contoh pada peserta didik. Sedangkan, *ingmadyo mangun karso* yaitu ditengah-tengah kesibukan mampu memberikan motivasi dan memberikan inovasi, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan harus mampu memotivasi dan menginovasi peserta didik. Berikutnya makna dari *tut wuri handayani* yang merupakan semboyan yang digunakan dalam dunia pendidikan, pendidik memberikan dorongan dan memotivasi peserta didik untuk mampu mengaplikasikan dari pemahaman karakter yang telah diperoleh selama proses pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan medan latihan bagi para generasi muda dalam pembentukan karakter dan mengaplikasikan karakter yang telah diajarkan oleh para pendidik. Untuk penanaman karakter pada diri generasi muda yakni peserta didik memahami karakter yang baik, berikut diagram karakter yang baik (Lickona, 2012):

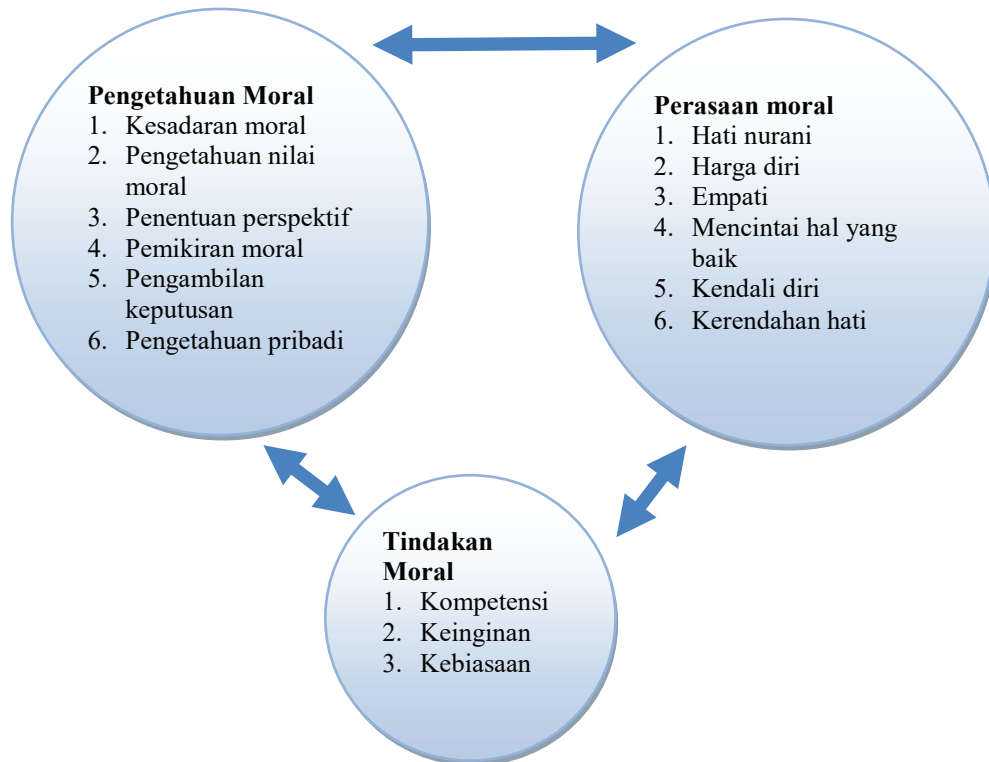


Diagram 1. Komponen Karakter yang Baik

Tampak pada diagram 1. Komponen Karakter yang Baik dapat ditanamkan melalui tiga aspek pembelajaran yang terkait ranah kognitif (pengetahuan moral), ranah afektif (perasaan moral), ranah psikomotorik (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut merupakan ranah yang selalu tersentuh dalam proses pembelajaran:

### Peranan Pendidik dalam Ranah Kognitif

Ranah kognitif yang terkait dengan pengetahuan moral terdiri dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan diantaranya:

a) Kesadaran moral

Kesadaran moral merupakan pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada saat proses pembelajaran pendidik dapat melakukan pengondisian lingkungan dengan meningkatkan daya ingat, daya dengar. Karena aspek kognitif yang perlu disentuh terlebih dahulu. Sebab dalam *quantum learning* Bobbi de Porter dan Mike Hernacki mengungkapkan keajaiban otak yang diyakini sama dengan otak Einstein tentang kerja otak yang dapat digunakan dan diabaikan (Mulyasa, 2015).

b) Mengetahui nilai moral

Pendidik harus mengenalkan tentang nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara untuk menjadi pribadi yang baik (Lickona, 2012). Pengetahuan ini dapat diselipkan dalam mata proses pembelajaran. Sehingga karakter secara tanpa sadar akan terekam oleh otak dan terinternalisasi dalam memori peserta didik.

c) Penentuan perspektif

Secara fundamental pendidik mengarahkan pola pikir peserta didik untuk mempelajari bagaimana berpikir tidak hanya berdasar pespektif diri sebagai individu, tetapi bagaimana berpikir melalui perspektif orang lain. Pola ini dapat dilatih pada saat proses pembelajaran dengan cara diskusi.

d) Pemikiran moral

Berdasar beberapa riset yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa pemikiran moral individu bersifat gradual (Lickona, 2012). Dengan kata lain, pendidik harus mampu menjelaskan tentang moral dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mampu dipahami oleh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya.

e) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan berhubungan dengan keberanian peserta didik untuk mampu menemukan *problem solving* saat menemukan permasalahan. Pendidik dapat melatih peserta didik dengan membuat soal-soal yang berkaitan dengan mengangkat permasalahan lingkungan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dari pendidik dan pendidik dituntut untuk memiliki informasi yang luas.

f) Pengetahuan pribadi

Kemampuan memahami diri merupakan faktor yang akan membentuk karakter individu. Individu diharapkan mampu mengenali nilai-nilai yang ada pada diri sendiri dan memahami nilai moral yang ada di lingkungan masyarakat dimana individu tinggal. Jika individu mampu memahami keduanya, maka akan mempermudah individu dalam memahami karakter yang harus diinternalisasi pada diri individu.

### Peranan Pendidik dalam Ranah Afektif

Peranan pendidik dalam pembentukan karakter juga harus menyentuh sisi afektif. Sisi rasa yang berhubungan dengan emosional individu yang akan terlihat pada saat individu melakukan dengan tindakan berupa ucapan atau dari gesture tubuh dan mimik dari wajah. Sebab ranah afektif berkaitan dengan sisi psikis individu. Namun, pendidik dapat melihat tentang sisi afektif yang tidak tampak dengan cara melakukan permainan peran. Pendidik dapat melatih sensitifitas emosional individu yakni peserta didik dengan mempraktikkan saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Berikut beberapa uraian tentang perasaan moral yang bisa dikembangkan oleh pendidik:

a) Hati nurani

Pengembangan *conscience* atau hati nurani juga diterangkan dalam buku Lickona (2012) dengan adanya istilah *constructive guilt* (kemampuan merasa bersalah yang membangun) dan *destructive guilt* (rasa bersalah yang menghancurkan). Kemampuan merasa bersalah akan dimiliki peserta didik yang sudah memiliki nilai-nilai yang telah terinternalisasi, misal peserta didik merasa bersalah saat ulangan mencotek. Peserta didik merasa curang, berbohong. Jika peserta didik menyadari tindakannya yang bertentangan dengan nilai yang diyakini tentang kejujuran, tanggung jawab, keberanian, maka peserta didik akan berani meminta maaf, berani bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga untuk berikutnya, peserta didik tidak akan mengulangnya lagi. Sementara rasa bersalah yang bersifat menghancurkan harus segera ditangani. Sehingga peserta didik, bisa segera terlepas dari rasa bersalah yang berkepanjangan. Hal ini dilakukan dengan peserta didik tidak mudah melakukan *labeling* pada peserta didik.

b) Harga diri

Pada buku Lickona (2012) telah dijelaskan bahwa tantangan pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan. Penumbuhan harga diri harus dilatih dengan sering mem-*blow up* potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga muncul perasaan percaya diri untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

c) Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dunia pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa empati secara generalisasi. Sehingga

rasa empati tidak hanya terbentuk pada orang yang dikenali saja. Melainkan, empati pada khalayak umum atau pun peristiwa yang sedang terjadi. Dengan demikian, maka akan ada usaha dari individu untuk berbuat baik.

d) Mencintai hal yang baik

Seorang psikolog dari Boston College (Lickona, 2012) bernama Kirk Kilpatrick menyatakan, “ dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk”. Ketika lingkungan sekolah mampu menciptakan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memilah mana kebaikan yang harus diikuti dan menjauhi hal-hal yang memang tidak benar. Karena individu akan merasa tidak nyaman, saat melakukan atau melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki.

e) Kendali diri

Secara substansial kendali diri harus dimiliki oleh individu demi kelangsungan aktivitas yang bermanfaat, termasuk kendali diri saat bersosialisasi. Sebab, tanpa kendali diri yang tepat akan muncul banyak perilaku malasuai dan penyimpangan perilaku yang akan menjerumuskan generasi muda dalam dunia kelimasial *crime activities*.

f) Kerendahan hati

Sebuah pengingat yang telah diungkapkan oleh psikiater bernama Scot Peck dalam bukunya *people of the lie: the hope for healing human evil* berpendapat “bahwa orang-orang yang saleh mampu melakukan kejahatan yang besar karena tidak mampu mengkritik diri mereka sendiri. Mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu berbuat salah. Meyakini hal itu, mereka mampu melakukan kejahatan apa pun, bahkan genosida”. Kejahatan muncul dimungkinkan karena individu tak mampu lagi menerima kritikan ketika mereka melakukan kesalahan. Individu tidak memiliki kerendahan hati untuk menerima pembenaran dari individu lain maupun dari kelompok lain.

## **Peranan Pendidik dalam Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik merupakan wilayah psikologis yang mampu terlihat secara kasat mata atau dalam dunia psikologi lebih dikenal dengan istilah *overt behavior*, perilaku individu akan lebih mudah untuk diamati dan terukur. Karakter yang sudah terinternalisasi pada pemahaman kognitif dan secara afektif, akan mempermudah peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam setiap perilaku sehingga individu tidak akan mengalami *maladjustment* ketika sudah berada dalam lingkup sosial masyarakat yang lebih luas. Tetapi selama proses pembentukan karakter pendidik harus memiliki ketulusan serta ketelatenan membantu peserta didik untuk mengaplikasikan dalam keseharian melalui tindakan moral yang terdiri dari:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif (Lickona, 2012). Pengembangan kompetensi dapat dilakukan pendidik dengan membiasakan peserta didik untuk berani mengaktualisasikan diri. Seperti kemampuan berani mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain serta melatih peserta didik untuk menganalisa suatu peristiwa. Pelatihan yang dilakukan selama proses pembelajaran akan melatih proses berfikir secara runtut dalam menanggapi suatu peristiwa.

b) Keinginan

Setiap individu diciptakan dengan memiliki keinginan, secara naluriah keinginan individu sangatlah banyak termasuk keinginan yang negatif. Namun, jika keinginan ini tidak terkendali akan membawa individu ke jalan yang menyimpang. Misal pola hidup berlebihan yang merajalela dikalangan remaja saat ini, Menurut Crothers (2010, hal. 18) menyatakan,

“the hedonic view captures a major element of what we mean by happiness in everyday terms: we enjoy life, we are satisfied with how our lives are going; and good events outnumber bad events.” Dinyatakan bahwa dalam gaya hidup *hedonis* merupakan gaya hidup yang bertujuan mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga tercapai kepuasan dan jauh dari ketidakbahagiaan, dan adanya kebahagiaan yang melebihi daripada ketidakbahagiaan. Namun, hedonisme dalam perspektif generasi muda adalah gaya hidup yang berlebihan dan bergemilang harta. Perlu pelurusan pemahaman dari pendidik tentang makna hidup yang bahagia. Oleh karena itu pendidik memiliki peranan untuk menjauhkan pola pikir kebahagiaan materialisme yang mungkin terlanjur terpatri dalam benak generasi muda. Melalui peraturan yang diterapkan disekolah dengan memberikan ketentuan untuk seragam dan atribut yang dikenakan selama di sekolah. Melalui mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama dan PKN untuk hidup sederhana dan setiap kebahagiaan harus diperjuangkan melalui kerja keras, bukan melalui perilaku yang menyimpang. Dengan memberikan contoh-contoh tentang kehidupan, diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan arahan dari pendidik.

c) Kebiasaan

Kebiasaan atau *habit* merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang. Demikian pula dengan karakter yang dilakukan oleh individu akan terjadi secara otomatis dalam situasi apapun. Pembentukan karakter untuk menjadi sebuah kebiasaan diperlukan sebuah komitmen yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam *quantum learning* terdapat istilah AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku), amba merupakan motivasi yang tumbuh dari pertautan secara mental antara manfaat dan keputusan untuk melakukan suatu kegiatan (Mulyasa, 2015). Seorang pendidik harus mampu menjelaskan pentingnya memiliki karakter moral dan tujuan individu mengaplikasikan karakter moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan inilah yang menjadi tolak ukur evaluasi keberhasilan peran pendidik dalam menanamkan karakter moral terhadap generasi Indonesia.

## PENUTUP

Bahwa pendidik perlu menyadari tugas pokok yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 BAB II pasal 6, “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan nasional ini, peran pendidik sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan karakter generasi Indonesia.

Penanaman karakter berupa nilai moral dapat dikembangkan di lingkup pendidikan. Namun, seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah harus memberikan dukungan penuh. Termasuk dalam penegakkan komitmen yang berkaitan dengan pengembangan karakter moral. Dimana karakter moral harus menyentuh tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hingga karakter moral menjadi bagian dari kehidupan generasi Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2010. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Crothers Marie, K., & Baumgardner Steve, R., (2010). *Positive Psychology*. Copyright © 2010 by Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, 07458.
- Lewis, Barbara, A. 2004. *Character Building untuk Remaja*. Batam: Karisma Publishing Group.

- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masita. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim*. Jurnal SALWA, 5 (2), 302-320.
- Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yamin, Moh. 2013. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*. Malang: Madani.
- Warsono, tanpa tahun. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. UNIPA.
- \_\_\_\_\_. tanpa tahun. (Online), (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan>), diakses pada 7 September 2016.

